

## **Dinamika pasar dan keberlanjutan bisnis karaoke: Perspektif ekonomi dan sosial**

**Novi Tri Oktavia<sup>1\*</sup>, Agus Eko Sujianto<sup>1</sup>, Dwi Astuti Wahyu Nurhayati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Tadris Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia

Email: [novitri.ov@gmail.com](mailto:novitri.ov@gmail.com); [agusekosujianto@gmail.com](mailto:agusekosujianto@gmail.com); [dwi.astuti@uinsatu.ac.id](mailto:dwi.astuti@uinsatu.ac.id)

Naskah diterima: 18/5/2024; Disetujui: 20/6/2024; Dipublikasikan: 29/6/2024

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif dinamika pasar dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan bisnis karaoke dari perspektif ekonomi dan sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan analisis tematik. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Tulungagung pada pertengahan bulan Oktober 2023 hingga akhir bulan April 2024. Partisipan penelitian ini sejumlah enam responden yang terdiri dari Ketua RT, Pemandu Lagu (eks-PSK), Pemilik Usaha Karaoke, Tukang Parkir, Tukang Cuci, serta Warga Kawasan Brantas. Teknik pengumpulan data berupa observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Teknik analisis data ini menggunakan analisis data Miles and Huberman (2014) model interaktif, dengan tiga alur kegiatan terjadi secara bersamaan yaitu (1) kondensasi data; (2) penyajian data; (3) pengambilan kesimpulan atau verifikasi dengan menggunakan bantuan analisis data NVivo12. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Lokalisasi Kaliwungu berhasil ditutup pada tahun 2012 oleh Bupati Tulungagung periode 2008-2013, Heru Tjahjono. Sejak penutupan lokalisasi, masyarakat Desa Kaliwungu mendirikan bisnis hiburan karaoke dan warung kopi yang disebut sebagai Kawasan Brantas. Pemandu Lagu (eks-PSK) memasang tarif sekitar Rp 35.000 sampai Rp 50.000 setiap jamnya. Tarif parkir kendaraan mobil adalah Rp 5.000 untuk hari-hari biasa seperti Senin sampai Jumat di Kawasan Brantas, sedangkan pada hari libur seperti Sabtu dan Minggu dikenakan tarif Rp 10.000. Pada bulan Ramadan, Kawasan Brantas buka mulai jam 19.00 WIB sampai dengan jam 24.00 WIB dengan alasan mayoritas warga Kawasan Brantas yang berada di RT 02/RW 03 yang berjumlah 65 kartu keluarga beragama Islam.

**Kata kunci:** *Bisnis Karoke; Ekonomi; Sosial*

### ***Market Dynamics and Sustainability of Karaoke Business: Economic and Social Perspectives***

#### ***Abstract***

*This study aims to comprehensively understand the market dynamics and factors that influence the sustainability of karaoke businesses from an economic and social perspective. The research method used is a qualitative method with a case study approach and thematic analysis. This research was conducted in Tulungagung Regency from mid-October 2023 to the end of April 2024. The participants of this study were six respondents consisting of the Head of the RT, Song Guides (ex-PSK), Karaoke Business Owners, Parking Workers, Washers, and Residents of the*

*Brantas Area. Data collection techniques were direct observation, in-depth interviews, and documentation. This data analysis technique uses Miles and Huberman's (2014) interactive data analysis model, with three streams of activities occurring simultaneously, namely (1) data condensation; (2) data presentation; (3) conclusion drawing or verification using NVivo12 data analysis assistance. The results of this study show that Kaliwungu Localisation was successfully closed in 2012 by the Regent of Tulungagung for the 2008-2013 period, Heru Tjahjono. Since the closure of the localisation, the people of Kaliwungu Village established karaoke entertainment businesses and coffee shops called the Brantas Area. Song guides (ex-PSKs) charge around Rp 35,000 to Rp 50,000 per hour. The car parking fee is IDR 5,000 for weekdays such as Monday to Friday in the Brantas Area, while on holidays such as Saturday and Sunday, it costs IDR 10,000. In the month of Ramadan, the Brantas Area is open from 19.00 WIB until 24.00 WIB due to the majority of Brantas Area residents in RT 02 / RW 03, totalling 65 family cards, being Muslim.*

**Keywords:** *Karoke Business; Economy; Social*

## **Pendahuluan**

Manusia sebagai makhluk ekonomi memiliki peran penting dalam dinamika sosial dan perekonomian dengan membuat keputusan sehari-hari yang didasarkan pada kebutuhan dan keinginan, baik itu kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, maupun keinginan yang lebih kompleks seperti hiburan. Setiap individu dihadapkan pada pilihan dan keterbatasan sumber daya (Solihat & Arnasik, 2018). Dalam kondisi ini, manusia harus menentukan prioritas, memilih mana yang paling penting, dan bagaimana mengalokasikan sumber daya yang dimiliki untuk memaksimalkan kepuasan atau keuntungan. Motivasi ekonomi menjadi pendorong utama dalam tindakan manusia (Sari, 2022). Insentif seperti upah, harga barang, dan potensi keuntungan mempengaruhi keputusan yang diambil, baik dalam konteks konsumsi maupun produksi.

Manusia dengan naluri ekonominya selalu mencari peluang untuk menciptakan nilai dan memenuhi kebutuhan sosial. Dengan mengamati peluang di pasar, individu memanfaatkan keterampilan dan sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan barang atau jasa yang bernilai bagi orang lain (Agustina & Hanifuddin, 2021). Proses penciptaan industri ini dimulai dari identifikasi kebutuhan atau masalah yang belum terpecahkan. Melalui inovasi dan kreativitas, manusia merancang solusi yang tidak hanya memecahkan masalah tersebut, tetapi juga memberikan keuntungan ekonomi (Pambudi & Rahardjo, 2021). Industri yang diciptakan sering kali mencerminkan pemahaman mendalam tentang preferensi konsumen dan dinamika pasar.

Dengan kreativitas dan inovasinya, manusia telah menciptakan beragam industri yang memenuhi kebutuhan dan keinginan yang terus berkembang (Asyhari & Wasitowati, 2015). Dari awal peradaban, manusia telah memanfaatkan sumber daya alam untuk menciptakan alat dan teknologi, memulai perjalanan industri yang panjang dan beragam. Seiring dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi, manusia mulai mengembangkan berbagai sektor industri (Pramesti dkk., 2023). Revolusi Industri menjadi tonggak penting yang mengubah cara produksi dari manual ke mesin, memungkinkan manufaktur massal dan menciptakan berbagai produk baru yang sebelumnya tidak pernah terbayangkan dalam pikiran manusia.

Industri tidak hanya terbatas pada manufaktur. Bidang pertanian berkembang dengan penggunaan teknologi canggih, menghasilkan pangan yang lebih efisien dan berkelanjutan. Di sisi lain, sektor jasa juga tumbuh pesat, mencakup layanan seperti perbankan, kesehatan, dan pendidikan, yang semuanya memainkan peran penting dalam

kehidupan sehari-hari. Dalam era digital, industri teknologi informasi dan komunikasi meledak, menghadirkan inovasi seperti internet, aplikasi, dan perangkat pintar yang mengubah cara manusia berinteraksi dan bekerja (Adha, 2020). Industri kreatif, seperti film, musik, dan seni, juga berkembang pesat, menawarkan berbagai bentuk hiburan dan ekspresi budaya.

Adaptasi terhadap perubahan pasar dan preferensi konsumen mendorong munculnya industri baru yang menarik minat konsumen dalam mencari hiburan pada dunia karaoke. Berawal dari keinginan untuk hiburan interaktif, bisnis karaoke berkembang pesat, menawarkan pengalaman menyanyi yang menyenangkan dan unik (Fitri, 2018). Industri karaoke telah berkembang pesat sebagai salah satu bentuk hiburan yang populer di banyak negara. Berawal dari Jepang pada tahun 1970-an, karaoke menjadi fenomena global, menggabungkan teknologi audio canggih dengan pengalaman sosial yang interaktif. Pengusaha melihat potensi besar dalam menggabungkan hiburan dengan interaksi sosial, sehingga menciptakan ruang di mana orang dapat bersenang-senang sambil berkompetisi secara sehat.

Industri Karaoke tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai ruang sosial di mana orang dapat berkumpul, merayakan momen spesial, dan melepaskan stres. Hal ini sejalan dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sulfasyah (2016) bahwa karaoke merupakan salah satu alternatif hiburan yang banyak diminati oleh masyarakat. Karaoke sebagai sebuah bentuk hiburan dimana seseorang menyanyi diiringi dengan musik dan teks lirik. Dengan berkaraoke, seseorang dapat bernyanyi secara bebas dan leluasa sesuai kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Tempat karaoke menjadi pusat sosial di mana orang dapat berkumpul, bersantai, dan mengekspresikan diri. Industri karaoke terus berinovasi dengan menambahkan fitur-fitur baru, seperti daftar lagu yang selalu diperbarui dan layanan makanan serta minuman menjadikannya tujuan hiburan yang lengkap.

Industri karaoke juga mencerminkan kemampuan manusia untuk beradaptasi (Achmad, 2023). Ketika tempat-tempat hiburan malam tradisional mengalami perubahan, karaoke muncul sebagai alternatif yang lebih diterima secara sosial dan keluarga. Dengan fasilitas modern dan lingkungan yang aman, karaoke menarik berbagai kalangan, dari remaja hingga orang dewasa dengan beragam latar belakang sosial manusia. Temuan Nurjanah dan Rainanto (2021) bahwa dengan seiring berjalannya waktu dan perkembangan gaya hidup pada manusia membuat bisnis karaoke semakin banyak diminati dari segala kalangan terutama pada rentan usia 17-35 tahun, dimana kalangan tersebut menginginkan hiburan yang dapat dijangkau dan dilakukan bersama orang-orang terdekatnya.

Karaoke menjadi salah satu pilihan penghilang penat sebagai sarana mengeluarkan kegembiraan dengan bernyanyi. Dengan adanya perkembangan bisnis pada dunia hiburan karaoke membuat para pelaku bisnis semakin tertarik untuk menggeluti bisnis tersebut. Bisnis hiburan dalam bidang karaoke terus meningkat setiap tahunnya. Selain hiburan, industri karaoke juga menciptakan peluang ekonomi baru, menyediakan lapangan kerja dan mendorong pertumbuhan sektor jasa (Siallagan, 2022). Peristiwa ini terjadi pada peralihan fungsi Lokalisasi Kaliwungu yang berada di Dusun Krajan, Desa Kaliwungu, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur.

Sejak diturunkannya selebaran berisi Surat Edaran Gubernur Jawa Timur bernomor 460/12640/031/2012 tentang Imbauan Penutupan Lokalisasi Kaliwungu oleh

Soekarwo selaku Gubernur Jawa Timur periode 2009-2014, Pemerintah Kabupaten Tulungagung melakukan proses penutupan yang dimulai sejak bulan Juli tahun 2011 dan berhasil ditutup pada bulan Juli tahun 2012. Setelah berhasilnya ditutup Lokalisasi Kaliwungu tersebut, masyarakat setempat yang kehilangan lapangan pekerjaan kemudian mendirikan bisnis hiburan karaoke. Peralihan fungsi dari Lokalisasi Karaoke menjadi Bisnis Karaoke menimbulkan pro dan kontra di tengah masyarakat Desa Kaliwungu hingga saat ini.

Sebagian masyarakat menganggap transformasi dari lokalisasi yang sering kali dianggap negatif menjadi bisnis resmi dapat meningkatkan citra positif desa di mata masyarakat luar Desa Kaliwungu. Disamping itu, beberapa warga mungkin menolak perubahan ini karena menganggap bisnis karaoke dapat membawa pengaruh negatif seperti kebisingan, gangguan ketertiban, atau moral. Pro dan kontra ini selaras dengan temuan [Monita dkk. \(2023\)](#) bahwa implemmentasi kebijakan karaoke di Kabupaten Demak mengopinikan masyarakat yang pro menganggap keberadaan tempat karaoke dijadikan sebagai sarana hiburan setelah melakukan kegiatan sehari-hari. Sedangkan masyarakat yang kontra dengan keberadaan karaoke tersebut menganggap keberadaan karaoke dapat melanggar nilai dan norma dalam masyarakat.

Merujuk pada hasil temuan [Yuniza dkk. \(2023\)](#) yaitu beberapa budaya atau komunitas mungkin memiliki pandangan yang berbeda terhadap bisnis karaoke, terutama jika dianggap sebagai tempat hiburan malam yang kurang sesuai dengan nilai-nilai tradisional atau mengganggu ketenangan lingkungan sekitar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh ([Panjaitan & Ariwangsa, 2018](#)) menunjukkan bahwa masyarakat di kawasan Legian, Kuta pada awalnya setuju terhadap keberadaan tempat hiburan malam di lingkungan sekitar. Masyarakat merespon baik akan hal tersebut, namun semakin lama kegiatan pariwisata hiburan malam tidak lagi dianggap sebagai keuntungan saja.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh [Arisdiani & Widyastuti \(2019\)](#) salah satu permasalahan utama yang sering muncul terkait aspek sosial yang menjadi perhatian yaitu karaoke sering kali dikaitkan dengan konsumsi alkohol dan perilaku sosial tertentu, yang bisa menciptakan tantangan terkait dengan pengelolaan ketertiban dan keamanan di tempat. Selain itu, [Putra dan Hidayatulloh \(2022\)](#) menjelaskan bahwa bisnis karaoke meskipun populer sebagai bentuk hiburan yang menyenangkan dan interaktif, juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk menjaga kelangsungan operasional dan penerimaan di masyarakat. Masalah ini dapat mempengaruhi citra bisnis karaoke di mata masyarakat dan mempengaruhi penerimaan serta keberlanjutan bisnis dalam jangka panjang.

Menanggapi permasalahan berdirinya bisnis karaoke dari alih fungsi lokalisasi memerlukan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dari pihak-pihak terkait, termasuk pengelola bisnis, pemerintah lokal, dan masyarakat setempat. Kolaborasi yang efektif dan pemahaman mendalam terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan budaya sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkelanjutan bagi bisnis karaoke dan komunitas sekitarnya ([Darsono dkk., 2023](#)). Memahami dinamika pasar dan keberlanjutan bisnis karaoke dari perspektif ekonomi dan sosial adalah langkah penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam.

Penelitian ini melibatkan eksplorasi tentang bagaimana bisnis karaoke beradaptasi dengan perubahan pasar, mengatasi tantangan ekonomi dan persaingan bisnis yang ketat, serta dampak sosial bisnis karaoke terhadap komunitas lokal seperti kontribusi terhadap ekonomi lokal dan efek terhadap pola perilaku masyarakat. Penelitian tentang dinamika pasar dan keberlanjutan bisnis karaoke dalam perspektif

ekonomi dan sosial ini sangat penting untuk memberikan pemahaman mendalam tentang dampak ekonomi dan sosial bisnis. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan yang lebih baik, menciptakan strategi bisnis yang lebih ramah sosial, dan memastikan bahwa bisnis karaoke dapat berkontribusi positif terhadap kesejahteraan sosial dan ekonomi komunitas. Urgensi penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menyeimbangkan antara keuntungan ekonomi dan dampak sosial, sehingga bisnis karaoke dapat menjadi bagian integral yang bermanfaat bagi masyarakat.

## Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan analisis tematik. Pendekatan ini akan membantu memahami dinamika pasar dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan bisnis karaoke dari perspektif ekonomi dan sosial. Penelitian ini mulai dilakukan pada pertengahan bulan Oktober 2023 akhir bulan April tahun 2024. Lokasi penelitian ini berada di Dusun Krajan, RT 02/ RW 03, Desa Kaliwungu, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Karakteristik subjek penelitian yaitu orang-orang yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan bisnis karaoke dan berasal dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi. Target penelitian sejumlah 6 responden yang terdiri dari Ketua RT, Pemandu Lagu (*eks-PSK*), Pemilik Usaha Karaoke, Tukang Parkir, dan Tukang Cuci, serta Warga setempat Kawasan Brantas. Suharsimi Arikunto (2010) menjelaskan jika sampel yang diteliti kurang dari 100 maka sampel harus dipakai semua, tetapi jika sampel yang diteliti lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.

Prosedur penelitian terdiri dari: (1) Pengumpulan data awal terkait literatur tentang bisnis karaoke dan dinamika pasarnya; (2) Penyusunan instrumen wawancara penelitian; (3) Pengumpulan data lapangan dengan melakukan observasi langsung dan wawancara mendalam di Desa Kaliwungu atau daerah tempat karaoke; (4) Pengolahan dan analisis data berupa transkripsi wawancara, analisis tematik, dan interpretasi hasil. Instrumen penelitian meliputi: (1) panduan wawancara berupa daftar pertanyaan terbuka yang akan digunakan selama wawancara mendalam dengan pemilik, karyawan, ketua RT dan warga sekitar lokasi bisnis karaoke; (2) catatan observasi digunakan untuk mencatat situasi dan kondisi di lokasi karaoke yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik pengumpulan data berupa observasi langsung dengan mengamati dinamika di tempat karaoke, seperti interaksi antara karyawan dan pelanggan, serta kondisi fisik tempat dan melakukan wawancara mendalam (*In-depth Interview*) dengan Ketua RT, Pemandu Lagu (*eks-PSK*), Pemilik Usaha Karaoke, Tukang Parkir, dan Tukang Cuci, serta Warga Desa Kaliwungu. Peneliti menggunakan analisis data Miles and Huberman (2014) model interaktif, tiga alur kegiatan terjadi secara bersamaan yaitu (1) kondensasi data (*data condensation*); (2) penyajian data (*data display*); (3) pengambilan kesimpulan dan verifikasi (*drawing and verifying conclusions*). Pengolahan data menggunakan *software* analisis data kualitatif NVivo12 supaya diperoleh data yang valid (Di Gregorio, 2000; Wiltshier, 2011).

## Hasil dan Pembahasan

Lokalisasi, atau yang biasa dikenal sebagai rumah bordil, adalah istilah yang memiliki konotasi tabu di masyarakat. Lokalisasi adalah tempat terpusatnya praktik transaksi antara pekerja seks komersial (PSK) dan orang yang membutuhkan jasanya.

Pada tahun 2012, Bupati Tulungagung, Heru Tjahjono, memprakarsai pembubaran bisnis lokalisasi yang berada di wilayah RT 02/RW 03, Dusun Krajan, Desa Kaliwungu, Kecamatan Ngunut, yang telah berdiri bertahun-tahun. Pembubaran tersebut dimaksudkan agar situasi di wilayah tersebut dapat kondusif seperti wilayah lainnya. Menurut Thohir Subagyo, seorang informan kunci yang menjabat sebagai Ketua RT 02/RW 03 sejak tahun 1985/1986 hingga sekarang, sejak pembubaran bisnis lokalisasi tersebut, masyarakat di sekitar telah menemukan mata pencaharian baru. Mereka mendirikan bisnis hiburan karaoke dan warung kopi yang dinamakan sebagai Kawasan Brantas sejak tahun 2012 atau setelah pembubaran Lokalisasi Kaliwungu.



**Gambar 1.** Hasil Analisis Data NVivo

Sumber : Novi Tri Oktavia, 2024

Setiap harinya, masyarakat bekerja sebagai pemandu lagu di tempat karaoke di wilayah tersebut. Selain itu, banyak juga yang bekerja sebagai tukang cuci atau laundry, sementara para suami bekerja sebagai tukang ojek. Namun, perlu dicatat bahwa masyarakat yang mendirikan bisnis karaoke dan warkop di Kawasan Brantas kebanyakan bukan berasal dari masyarakat lokal, melainkan pendatang yang memiliki keinginan berbisnis karaoke dan warung kopi. Dalam peralihan fungsi dari bisnis lokalisasi ke bisnis karaoke, masyarakat menjadi lebih selektif dalam menerapkan berbagai peraturan, baik yang disepakati masyarakat maupun yang ditetapkan oleh pejabat desa atau pemerintah. Misalnya, sewaktu masih menjadi sebuah lokalisasi, tamu yang datang boleh bermalam di tempat. Namun, sekarang masyarakat menyepakati bahwa tamu yang datang ke tempat karaoke harus pulang jika waktu sudah melebihi jam 24.00 WIB.

*"Pembatasan jam operasional hingga pukul 12 malam adalah langkah yang baik untuk menjaga ketertiban dan keamanan. Ini juga membantu mencegah aktivitas yang tidak diinginkan setelah jam malam"* ungkap seorang warga sekitar Desa Kaliwungu.

Setelah beralih fungsi menjadi tempat karaoke tersebut hanya buka sampai jam 24.00 WIB. Banyak masyarakat yang bekerja sebagai pemandu lagu di Kawasan Brantas. Dari salah seorang pemandu lagu yang berhasil diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa ia memasang tarif sekitar Rp 35.000 sampai Rp 50.000 pada setiap jamnya. Lebih lanjut ia memaparkan bahwa orang-orang yang datang di tempat karaoke rata-rata masyarakat menengah ke bawah karena itu tarifnya tidak terlalu mahal dan

orang-orang tersebut berasal dari luar desa tersebut. Dalam observasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan masyarakat setempat juga banyak yang membuka toko-toko yang menyediakan kebutuhan sehari-hari. Selain itu, ada juga yang menjual makanan yang dijajakan keliling Kawasan Brantas setiap harinya. Temuan ini dapat dilihat pada hasil dokumentasi berikut:



**Gambar 2.** Pedagang Keliling di Kawasan Brantas

Masyarakat sekitar tempat karaoke menerima semua pekerjaan di tempat tersebut dengan lapang dada, artinya mereka tidak memperlakukan semua itu. Namun, dialihfungsikannya kawasan eks-lokalisasi Kaliwungu menjadi Kawasan Brantas menimbulkan berbagai pendapat di kalangan masyarakat sekitar. Sebagian masyarakat setuju dengan alih fungsi ini, melihatnya sebagai kesempatan untuk menciptakan sumber mata pencaharian baru dan meningkatkan perekonomian lokal. Mereka percaya bahwa industri karaoke dapat memberikan pekerjaan dan pendapatan bagi banyak orang. Namun, ada juga masyarakat yang tidak setuju dengan alih fungsi ini. Mereka merasa khawatir tentang bagaimana mengontrol penyebaran penyakit kelamin yang dapat ditimbulkan oleh aktivitas seks bebas. Kekhawatiran ini muncul karena mereka melihat bahwa para PSK bisa saja menyebar ke berbagai tempat, seperti yang terjadi sekarang di mana kafe-kafe menyediakan minuman dengan pelayan wanita yang digunakan sebagai pemuas nafsu laki-laki yang menginginkannya.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh [Zainuddin \(2016\)](#) yang menyatakan bahwa transaksi prostitusi atau lokalisasi yang terjadi di berbagai tempat hiburan yang berdalih sebagai bar atau karaoke yang menyediakan wanita sebagai pelayan yang pada umumnya juga bisa dilanjutkan dengan transaksi prostitusi. Lebih lanjut [Febriyanti dan Wisnu \(2023\)](#) dalam hasil penelitiannya menyebutkan bahwa Di tengah banyaknya pro kontra terkait lokalisasi Dolly, tidak menjadi penghalang bagi para mucikari dalam mengelola bisnis prostitusi tersebut. Jaringan mucikari akan terus berkembang dan beroperasi secara terbuka maupun terselubung.

Beberapa orang warga setempat yang diwawancarai oleh peneliti merasa kehilangan pekerjaan karena telah lama menggantungkan penghidupannya pada Lokalisasi Kaliwungu. Mereka diantaranya adalah pekerja tukang cuci pakaian, tukang setrika, dan tukang cuci motor yang pelanggannya merupakan para penghuni lokalisasi atau pekerja seks komersial (PSK) di Desa Kaliwungu. Temuan ini dapat dilihat pada hasil wawancara dengan salah satu warga setempat yang sebelumnya bekerja sebagai tukang cuci pakaian berikut:

*"Saya dulu bekerja sebagai tukang cuci pakaian untuk PSK di lokalisasi. Sejak tempat itu ditutup, saya kesulitan menemukan pelanggan tetap seperti sebelumnya. Penghasilan saya turun drastis."*

Dengan alih fungsi eks-lokalisasi Kaliwungu menjadi Kawasan Brantas, beberapa dari mereka mengalami kesulitan menemukan pekerjaan baru terutama pekerja seks komersial (PSK) Lokalisasi Kaliwungu. Meskipun demikian, terdapat eks pekerja seks komersial (PSK) yang berstatus janda kembali ke Kaliwungu. Namun, mereka tidak kembali untuk menjajakan diri, melainkan untuk menjadi pelayan dan pemandu lagu di tempat karaoke. Alasan tersebut diungkap oleh seorang eks pekerja seks komersial (PSK) yang sekarang beralih profesi sebagai pemandu lagu:

*"Saya harus mencari pekerjaan baru, tapi tidak mudah karena keterampilan saya terbatas pada pekerjaan rumah tangga. Selain itu, persaingan untuk pekerjaan serupa sangat tinggi di sini."*

Mengetahui adanya eks-PSK yang kembali sebagai pelayan dan pemandu lagu di tempat karaoke yang berada pada Kawasan Brantas, seorang warga memberikan argumentasinya:

*"Saya melihat mereka berusaha mencari penghidupan yang layak. Meskipun mereka sekarang bekerja sebagai pemandu lagu, setidaknya mereka tidak lagi menjajakan diri. Ini perubahan positif, meski tetap ada stigma dari masyarakat"*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan pemilik usaha karaoke di Kawasan Brantas mengatakan bahwa jumlah pemandu lagu sangat dibatasi oleh petugas, hanya dua orang perempuan atau pemandu lagu per tempat, dengan batas waktu maksimal jam 24.00 WIB sudah harus keluar dan tutup sesuai kebijakan Kepala Desa Kaliwungu.

Rohim (2021) dari hasil kajian penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa alihfungsi lokalisasi berdampak pada berbagai pihak yang semula berkaitan dengan eksistensi lokalisasi, seperti: Mucikari dan germo, mereka kehilangan pekerjaan dan sulit memperoleh pekerjaan baru, Tukang parkir pendapatan perharinya merosot tajam karena sepi pengunjung, Tukang cuci gulungtikar karena tidak laku, Pengusaha toko juga sepi pembeli bahkan ada yang tutup, Warung makan sepi pembeli, Petugas keamanan masih bekerja di eks lokalisasi namun penghasilannya menurun, pekerjaan ini masih dilakukan dengan alasan dari pada tidak bekerja.





**Gambar 3.** Area Parkir Kawasan Brantas

Pada gambar 3 di atas, peneliti memaparkan suasana parkir di Kawasan Brantas. Penunggu parkir di kawasan tersebut merupakan warga setempat. Berdasarkan pemaparan warga yang menjaga wilayah parkir kendaraan, tarif parkir kendaraan adalah Rp 5000 untuk mobil pada hari-hari biasa, sedangkan pada hari libur seperti Sabtu dan Minggu dikenakan tarif Rp 10.000 karena pengunjung Kawasan Brantas sangat ramai dan tempat karaoke dipenuhi oleh orang-orang dari luar daerah Tulungagung. Konsep pembagian upah biaya parkir yang diterima oleh penjaga adalah setiap hari. Sebagai contoh, jika dalam satu hari total pendapatan dari parkir adalah Rp 200.000 dan jumlah penjaga parkir adalah lima orang, maka setiap orang mendapatkan upah Rp 40.000 per harinya. Akibatnya, orang-orang yang bekerja di tempat tersebut kebanyakan memiliki kondisi ekonomi yang sangat rendah. Masyarakat tersebut hanya mengandalkan upah parkir dan juga tempat karaoke yang tidak mampu mengubah konsep perekonomian mereka menjadi lebih tertata dan lebih baik. Pernyataan ini dipaparkan oleh seorang tukang parkir Kawasan Brantas sebagai berikut:

*"Tempat karaoke memang membantu menciptakan pekerjaan, tetapi penghasilannya tidak cukup besar untuk mengubah perekonomian secara signifikan. Setiap hari, kami hanya mendapatkan Rp 40.000, itu pun jika pengunjung cukup banyak. Pembagian upah cukup adil, tetapi jumlah yang diterima setiap hari sangat kecil. Kerja sama di antara kami baik, namun kami semua berharap ada cara untuk meningkatkan pendapatan."*

Kreativitas masyarakat seakan-akan hilang karena pemikiran mereka hanya terfokus pada mengambil keuntungan pasti dari tempat parkir dan karaoke, meskipun pendapatan yang dihasilkan tidak seberapa. Hal ini dapat dilihat pada pemaparan hasil wawancara berikut:

*"Sulit untuk menemukan peluang lain di sini. Kebanyakan dari kami tidak memiliki keterampilan atau modal untuk memulai usaha baru. Kami hanya bisa mengandalkan pekerjaan yang ada sekarang, Kami membutuhkan*

*lebih banyak peluang yang dapat memberikan pendapatan lebih stabil dan lebih tinggi."*

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas, peneliti beranggapan bahwa salah satu faktor yang menghambat perekonomian masyarakat desa tersebut adalah pendidikan. Pendidikan yang rendah akan sulit mencari peluang kerja bagi masyarakat tersebut sehingga perekonomiannya sulit berkembang. Bertolak belakang dengan pemaparan tersebut, [Pakaya dkk. \(2021\)](#) menyatakan bahwa faktor ekonomi yang rendah dari keluarga menjadi salah satu penghambat seseorang mendapatkan pendidikan, seperti di dalam satu keluarga terdapat beberapa anak yang wajib untuk mendapatkan pendidikan namun hanya satu atau dua orang anak saja yang bisa merasakan pendidikan karena ada orang tua yang tidak mampu membiayai pendidikan anak-anaknya.



**Gambar 4.** Salah Satu Anak Lingkungan Kawasan Brantas Pulang Sekolah Dasar

([Agustina & Salam, 2019](#)) menegaskan bahwa faktor ekonomi keluarga banyak mempengaruhi seseorang untuk bisa melanjutkan pendidikan secara layak selain itu jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan dapat menjadi faktor penting yang dapat menjamin kesejahteraan keluarga. Rata-rata pendidikan masyarakat desa tersebut adalah lulusan Sekolah Dasar maupun Sekolah Menengah Pertama. Kehidupan sehari-hari masyarakat memang hanya mengandalkan pada satu sektor saja, akan tetapi kesejahteraan masyarakat desa tersebut makmur dan tidak bisa dikatakan miskin meskipun hanya bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-harinya dan sulit untuk membeli apa yang diinginkan.

Menurut [Syahza \(2013\)](#) banyak faktor yang menghambat pelaksanaan pembangunan ekonomi pedesaan, Salah satunya adalah keadaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Saat ini walaupun sudut pandang masyarakat luar masih melekat kuat bahwa kawasan tersebut masih buruk namun masyarakat di Kawasan Brantas tak ingin anak-anak mereka tidak mendapat pendidikan yang layak. Menurut penuturan Ketua RT 02/ RW 03 Desa Kaliwungu banyak anak-anak di Kawasan Brantas yang menempuh pendidikan SMA bahkan ada yang telah menempuh

pendidikan hingga Perguruan Tinggi. Dari pendidikan tersebut terciptalah suatu pekerjaan yang lebih baik dari beberapa lulusan perguruan tinggi tersebut. Pemaparan tersebut selaras dengan pernyataan [Muhammad dkk. \(2017\)](#) bahwa pendidikan merupakan salah satu penopang hidup yang akan mengembalikan segala sesuatu yang lebih baik.

Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas generasi muda zaman ini agar mereka tidak tertinggal dengan seiring berkembangnya zaman. Pendidikan berperan aktif dalam mengontrol ruang gerak seseorang untuk melakukan aktivitas, dalam pelaksanaan pendidikan. Dipertegas oleh ([Kusumo, 2022](#)) menjelaskan bahwa adanya pelatihan serta pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang nantinya kualitas sumber daya manusia dapat mempengaruhi penentuan besar pendapatan yang diterima masyarakat, apabila faktor ini tidak diperhatikan oleh pemerintah, maka masyarakat miskin akan terjebak dalam lingkaran kemiskinan secara turun-temurun.



**Gambar 5.** Lingkungan Kawasan Brantas

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Thohir Subagyo selaku ketua RT 02/ RW 03, Desa Kaliwungu, tepatnya di Dusun Krajan, Kecamatan Ngunut terdapat 65 kartu keluarga (KK) dengan mayoritas agama masyarakat tersebut adalah Islam. Dalam wawancara tersebut juga dipaparkan bahwa pada masa jabatan Bupati Tulungagung Heru Tjahjono pemerintah membangun mushola yang mana dengan adanya mushola di Kawasan Brantas tujuan agar masyarakat dapat mengfungsikan tempat ibadah tersebut sesuai fungsinya dan untuk menghilangkan sudut pandang masyarakat yang memandang daerah tersebut kurang baik.

Berdasarkan penuturan dua orang warga yang bekerja sebagai tukang parkir dan pemandu karaoke di Kawasan Brantas Desa Kaliwungu, mereka menghormati warga Desa Kaliwungu lainnya yang tidak bekerja sebagai tukang parkir dan pemandu karaoke. Hal ini tercermin dalam kebijakan operasional tempat karaoke selama bulan puasa Ramadhan. Selama bulan puasa Ramadhan, Kawasan Brantas tutup pada saat

siang hari dan buka mulai jam 19.00 WIB dengan batasan sampai jam 24.00 WIB saja. Selebihnya, orang yang datang atau berada di Kawasan Brantas di atas jam 24.00 WIB akan diusir oleh warga setempat. Langkah ini diambil untuk menghormati waktu istirahat warga sekitar dan umat Muslim yang sedang menjalankan ibadah puasa Ramadhan. Penyesuaian operasional ini menunjukkan adanya upaya untuk menjaga kerukunan dan saling menghormati di antara warga desa, meskipun mereka memiliki mata pencaharian yang berbeda.

### Simpulan

Lokalisasi Kaliwungu asalnya kumpulan rumah bordir yang berdiri di sekitar timur pasar ngunut pada sebelum tahun 1972. Keadaan tersebut mengganggu ketertiban karena letak lokalisasi yang berada di dekat pemukiman warga membuat para PSK berkeliaran di sekitar pemukiman masyarakat sekitar lokalisasi PSK Kaliwungu. Pemerintah Kabupaten Tulungagung melakukan proses penutupan yang dimulai sejak bulan Juli tahun 2011 dan berhasil ditutup pada bulan Juli tahun 2012 setelah Gubernur Jawa timur menurunkan selebaran berisi Surat Edaran Gubernur Jawa Timur bernomor 460/12640/031/2012 tentang Imbauan Penutupan Lokalisasi Kaliwungu di Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur.

Semenjak ditutupnya lokalisasi tersebut, masyarakat sekitar memiliki inisiatif untuk membuka bisnis baru berupa tempat karaoke dan warung kopi dengan menamakan wilayah tersebut dengan nama Kawasan Brantas. Penghasilan masyarakat didapatkan dari menjual jasa sebagai pemandu lagu untuk pengunjung dan menjajakan kopi-kopi atau jajanan lainnya. Selain itu masyarakat juga memperoleh penghasilan dari memarkirkan kendaraan pengunjung. Kesejahteraan masyarakat dikawasan tersebut cukup baik karena masyarakat tidak ada yang merasa kekurangan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Masyarakat di wilayah Desa Kaliwungu terus berusaha untuk memperbaiki segala keadaan dengan menutup tempat karaoke lewat jam 12 malam dan melarang tamu bermalam.

### Daftar Pustaka

- Achmad, F. (2023). Peran Inovasi dalam Meningkatkan Kinerja Industri Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 2(03), 150-157. <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jmws/article/view/244>
- Adha, L. A. (2020). Digitalisasi industri dan pengaruhnya terhadap ketenagakerjaan dan hubungan kerja di Indonesia. *Jurnal Kompilasi Hukum*, 5(2), 267-298. <http://www.jkh.unram.ac.id/index.php/jkh/article/view/49>
- Agustina, A., & Hanifuddin, I. (2021). Peluang Usaha Melalui Pengembangan Keterampilan dalam Memanfaatkan Faktor Produksi di Dusun Ngrandu. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 106-116. [https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas\\_ekon/article/view/1847](https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/abdimas_ekon/article/view/1847)
- Agustina, N., & Salam, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Tingkat Pendidikan Masyarakat Di Desa Made Kecamatan Kudu Kabupaten Jombang. *Prosiding Conference on Research and Community Services*,

- Asyhari, A., & Wasitowati, W. (2015). Hubungan Triple Helix, Inovasi, Keunggulan Bersaing dan Kinerja. 2nd Conference in Business, Accounting, and Management 2015,
- Darsono, D., Sukmawati, E., Widodo, Z. D., Tanipu, F., Susilowati, E. M., & Tahirs, J. P. (2023). Dinamika Kolaborasi Industri dalam Ekosistem Ekonomi Kreatif: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 5185-5192.  
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/7011/5806>
- Di Gregorio, S. (2000). Using Nvivo for your literature review. Strategies in qualitative research: Issues and results from analysis using QSR NVivo and NUD\* IST Conference at the Institute of Education, London,
- Febriyanti, L., & Wisnu, W. (2023). Jaringan Mucikari Dolly di Surabaya Tahun 1967-1999. *AVTARA*, 13(2).  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara/article/view/53510>
- Fitri, S. (2018). Analisis SWOT Pelayanan Diva Family Karaoke Salemba Jakarta untuk Meningkatkan Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari dan Manajemen*, 2(2), 201-208.
- Kusumo, B. H. (2022). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, Pendidikan dan Upah Minimum Kabupaten (UMK) Terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 10(2).
- Monita, M., Lituhayu, D., & Nurcahyanto, H. (2023). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENYELENGGARAAN USAHA HIBURAN BIDANG KARAOKE DI KABUPATEN DEMAK. *Journal of Public Policy and Management Review*, 12(3), 581-591.  
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jppmr/article/view/39859>
- Muhammad, M., Gani, H., & Arifin, A. (2017). Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan Anak di Desa Wunse Jaya Kecamatan Wawonii Tenggara Kabupaten Konawe Kepulauan. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 10(1), 163-180.  
<https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/558>
- Nurjanah, M., & Rainanto, B. H. (2021). Tinjauan Atas Pelayanan Prima Pada Happy Puppy Karaoke Bogor. *Jurnal Aplikasi Bisnis Kesatuan*, 1(2), 211-218.  
<https://jurnal.ibik.ac.id/index.php/jabkes/article/view/1337>
- Pakaya, I., Posumah, J., & Dengo, S. (2021). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat Di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(104).  
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/download/33692/31877>
- Pambudi, A. R., & Rahardjo, B. (2021). Peningkatan Pendapatan Masyarakat Melalui Ekonomi Kreatif dan Kewirausahaan Sosial. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*

- Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(5), 925-932.  
<http://www.journal.stieputrabangsa.ac.id/index.php/jimmba/article/view/933>
- Panjaitan, J., & Ariwangsa, I. M. B. (2018). Respon Masyarakat Lokal Terhadap Aktivitas Hiburan Malam Di Legian, Kuta. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 6(1), 199. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/download/43479/26494>
- Pramesti, M., Fadlan, A., & Yasin, M. (2023). Konsep industrialisasi pada pengembangan teknologi di Indonesia. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 2(2), 148-154. <https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/Populer/article/view/865>
- Putra, R. C., & Hidayatulloh, D. S. (2022). Pengaruh Kegiatan Corporate Social Responsibility Terhadap Citra Perusahaan Pada Auto2000 Asia Afrika Bandung. *eProceedings of Management*, 9(4).
- Rohim, S. (2021). Communication and Transition of Self-Identity of Ex-Prostituted Women to Residents of Rehabilitation Institutions. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 147-157.  
<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/4001>
- Sari, R. C. (2022). Pengaruh Motivasi Ekonomi, Motivasi Sosial, Motivasi Lingkungan dan Perceived Digital Security Terhadap Partisipasi Menggunakan Platform Sharing Economy. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*, 10(6), 1-21.  
<https://journal.student.uny.ac.id/index.php/profita/article/view/20036>
- Siallagan, S. J. (2022). Perkembangan Bisnis Pariwisata Di Kota Parapat Ditinjau Dari Perspektif Pembangunan Danau Toba Sebagai “Monaco Of Asia”.
- Solihat, A. N., & Arnasik, S. (2018). Pengaruh literasi ekonomi terhadap perilaku konsumtif mahasiswa jurusan pendidikan ekonomi Universitas Siliwangi. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1-13.  
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/oikos/article/view/915>
- Sulfasyah, S. (2016). Rumah Bernyanyi Sebagai Sarana Penyimpangan Sosial. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(1).  
<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/487>
- Syahza, A. (2013). Strategi pengembangan daerah tertinggal dalam upaya percepatan pembangunan ekonomi pedesaan.  
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/3501>
- Wiltshier, F. (2011). Researching with NVivo. *Forum Qualitative Sozialforschung/Forum: Qualitative Social Research*,
- Yuniza, M., Aurel, R., Utari, R., Putri, R. D., & Syamsir, S. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Kafe Karaoke Di Pasar Baru Kasang Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1087-1093.  
<https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp/article/view/259>

Zainuddin, M. (2016). Kajian Dampak Kebijakan Penutupan Lokalisasi Teleju Oleh Pemerintah Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Nakhoda*, 15(26), 78-88. <https://doi.org/10.35967/jipn.v15i2.3846>